

LAMPIRAN

A. Lampiran Gambar



Gambar 11. Penari berlari melingkar sebagai adegan pembuka pertunjukan
(Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 12. Segmen 1, kedua penari dengan karakter antagonis menari dengan melingkari penari protagonis. (Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 13. Kehadiran tokoh tritagonis mengurai kebisingan pertunjukan
(Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 14. Segmen 2, tiga penari menari dengan properti alat dan bahan untuk
membuat adonan roti. (Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 15. Penari saling berinteraksi dengan membuat adonan di atas meja.
(Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 16. Adegan transisi menuju segmen selanjutnya.
(Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 17. Interaksi penonton dengan penari dengan media tomat, saat latihan.
(Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 18. Silvia menyadari apa yang dimaksud oleh Susan, foto diambil saat proses latihan sebelum pementasan. (Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 19. Para pendukung karya mendapatkan masukan dari Dosen Pembimbing. (Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 20. Penulis menerima arahan dan masukan dari dosen pembimbing (Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 21. Susunan kursi di ruang tunggu sebelum pertunjukan dimulai.
(Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)



Gambar 22. Foto bersama pendukung karya “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” setelah pementasan berlangsung.
(Dokumentasi: milik Ahmad Susantri, 2019)

B. *Design Kostum*



C. Testimoni tentang karya

Karya Susan menurutku secara tema menarik. Bagiku penting memang mengambil tema-tema yang dekat dengan pengalaman diri, tapi yang tak kalah penting juga, menggali pengalaman diri itu menjadi pengetahuan supaya tidak narsis dan naif. Nah sampai sini aku melihat karyamu sudah berjalan ke arah pengalaman yang digali pengetahuannya, tinggal diperdalam riset-riset mu soal *bullying*, kumpulkan dan klipiskan sebanyak-banyaknya artikel, berita, dan lain-lain tentang *bullying*, bisa kamu simpan dulu, suatu saat kalau pengen ngebangin karya ini lagi tinggal buka kembali.

Untuk bentuk secara artistik, aku menikmati warna-warninya, tapi seperti yang aku pernah bilang, *fashion* dan warnanya sangat dominan, si narasimu bisa dinikmati tapi sentuhannya kepada penonton menjadi berkurang. Mungkin bisa saja mempertahankan warna-warni dan *fashion* yang demikian namun narasi dan *crafting* narasinya diperkuat lagi. Atau bisa juga, justru sekalian dimunculkan secara paradoks, tapi dengan sengaja. Keceriaan dan kehangatan warna-warni panggung dan *fashion* yang spektakel itu diversuskan dan disajikan secara bersamaan dengan narasi gelapnya fakta-fakta *bullying*, kesakitan-kesakitan korban *bullying*, dan lain-lain.

Nah, untuk bagian awal yang penonton sebelum masuk mungkin itu bisa digarap sekalian, atau tidak perlu ada sekalian. Kalo mau digarap, ruang tunggu ini akhirnya bisa dimainkan untuk eksperimentasi *grouping* dan kecenderungan eksklusifitas kita, sehingga orang yang belum kita kenal atau tidak terlalu dekat dengan kita akan enggan duduk di dalam lingkaran, otomatis dia akan terbuang di luar lingkaran kursi yg sudah disediakan. Misalnya itu salah satu pilihan. Banyak yg lain. Jadi menarik kalau bisa diotak atik juga.

Yang bagiku berkesan adalah, kamu beberapa waktu terakhir memang sering menavigasi frasa gerak keseharian, asik. Tapi diperkuat saja referensinya untuk hal yang satu ini. Terutama karena ini di ranah akademis ya, memang perlu didukung dengan teori2 yg sudah ada.

Nia Agustina

Artistic Director Paradancer

“Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga”

Selamat datang di post-kontemporer. Masa depan terasa seperti masa lalu: akrab, dapat diprediksi, tidak dapat diubah — meninggalkan masa kini dengan ketidakpastian masa depan. Apakah Jokowi lebih baik dari pada lawannya? Apakah seperti itu cara membuat roti yang benar? Bagaimana kita bisa membuat suatu penentuan akan mana yang benar mana yang tidak? Apakah Indonesia adalah negara kesatuan? Apakah saya suka Lana Del Rey atau teman sejenisnya Sia? Tuhan saya adalah Divine dan John Waters.

Saya bertanya-tanya mengenai representasi bunga matahari pada karya Susan? Apakah bunga matahari hanya menjadi simbol dalam karya ini? Apa roti hanya sebagai objek? Apakah saya menderita depresi? Apakah kita sedang berperang? Apa yang menjadi musuh kita bersama? Mungkin perlu dipertanyakan atau tidak sama sekali menginterpretasikannya.

Menyaksikan karya Ahmad Susantri “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” saya seperti ditempa oleh komitmen yang gigih terhadap serangkaian fiksi. Tidak ada yang realistis dalam dunia saat ini. Dunia yang ditawarkan Susan dalam narasinya adalah narasi kebalikan dari dunia yang saya hadapi di kehidupan luar karya ini. Mungkin tidak ada yang realistis tentang dunia saat ini, tapi saya melihat usaha Susan untuk berinvestasi dalam fiksi yang lebih menguntungkan daripada bertaruk pada kenyataan dengan spekulasinya Susan sendiri.

Gambarannya tentang konflik manusia — fisik dan emosional— penuh dengan aktualitas dan urgensi yang mungkin akut. Dengan komedi tragis-surrealis, karya ini adalah karya Susan tunggal yang pertama saya saksikan, dalam pengalaman saya, sebuah performans dan performing dan dunia visual secara bersamaan dengan sesuatu yang tidak terkendali namun terkendali. Sebagai seorang koreografer di sini Susan juga berperan sebagai desainer kostum, komposisi musik dengan lantunan-lantunan ngawurnya dan suaranya yang khas dan instalasi dengan membuat ruang yang aneh, menarik namun saya selalu terganggu dengan FOH (tempat yang mengoperasikan musik) yang terlampau dekat dengan Susan sebut sebagai ‘panggung’ utama.

Indonesia memiliki banyak sekali sejarah seksual dan gender yang kaya, namun akibat hadirnya kolonial dan masuknya instrumen-instrumen agama semuanya menjadi berubah. Pada tahun 1730 terjadi sebuah persekusi teman-teman homoseksual di kota Utrecht di Belanda, menarik untuk menjadi refleksi ketika beberapa abad kemudian Belanda menjadi (kalau tidak salah) negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis tapi di Indonesia kebebasan semakin di kekang setelah masa kolonial. Semua terbalik-balik.

Kecenderungan saya adalah tertarik dengan hal mempertanyakan hal yang disebut dengan *'fabricated fear'*, juga menghubungkan dengan iklim politik di Indonesia menjadi semakin tidak bersahabat, ketika politik identitas berperan penting dan diatur oleh dia yang memiliki berwenang, ketika kengerian pengucilan sosial dipraktikkan oleh negara, dorongan untuk memikirkan kembali gagasan tentang kesia-siaan semakin penting.

Kembali lagi ke ide fiksi tadi, saya sangat suka akan *'worldbuilding.'* Lewat praktik *worldbuilding*, saya melihat Susan mencoba memutar balikkan keadaan dengan merepresentasikan dunia seperti apa yang ideal untuk ia hidupi kedepannya, meskipun terkadang spekulasi itu harus bergelut dengan banyak norma dan pertanyaan akan moral, tapi sebagai bentuk progres kita harus bisa membicarakannya. Dan dengan membicarakannya, mungkin kita bisa melewati gelap untuk menuju terang. Dunia Susan sendiri.

Kita perlu meninjau kembali dan berspekulasi gagasan tentang masa depan, dan menemukan alternatif nuansa dalam mengembangkannya — atau mungkin berlindung dalam narasi ciptaan kita sendiri. Atau meninjau ulang narasi sosial yang ada itu buatan siapa?



Natasha Tontey

Seniman

BERUNTUNGNYA SAYA, SIALNYA ANDA!

Catatan Pengalaman Kepenontonan “*Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga*”

Bagaimana sebagai seorang koreografer sedang mencoba menawar kembali pemaknaan tari atas dirinya sendiri, setidaknya itu yang dilakukan Ahmad Susantri (Susan) melalui karyanya yang bertajuk “*Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga*”. Sebagai sebuah Tugas Akhir Pascasarjana ISI Yogyakarta, karya ini memiliki lapisan-lapisan yang menarik untuk ditilik. Secara subjektif, yang akan coba saya tuliskan ialah bagaimana saya membaca proses kreatif seorang koreografer tumbuh melalui pengalaman menonton karya ini. Sebagai rangkai ulang dari ingatan di bulan Juli lalu, maka tulisan ini bisa jadi melompat, tak utuh dan suka-suka.

Ruang galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta dipilih sebagai ruang pentas dan halaman di depan galeri ditata dengan instalasi kursi-kursi. Cukup lama saya dan para penonton harus mengasyikan diri di halaman galeri, tentu dengan pertanyaan “pentasnya mau dimulai jam berapa nih?”. Entah memang siasat atau mungkin memang ‘menunggu’ hal-hal tertentu, akhirnya menjelang 20.00 WIB gejala bahwa pertunjukan akan berlangsung mulai tampak. Susan, selaku pencipta dari karya ini datang di halaman. Heboh sebagaimana sehari-harinya, tapi kali ini ia tampil dalam kemasan rambut wig dan gaun berwarna *pink*. Sembari sibuk menyapa, cipika-cipiki dan meminta maaf atas keterlambatannya, ia kemudian mempersilahkan seluruh penonton masuk ke ruang galeri. Adegan awal ini merupakan kunci penting yang menentukan keseluruhan narasi peristiwa karya ini bergulir. Kenapa? Akan saya jelaskan di akhir tulisan ini.

Tembok berwarna kuning, baju dan rambut dengan warna-warna *pop* kontras yang digunakan Ba Bam dan Punyik, merupakan impresi visual pertama yang langsung mencuri perhatian. Impresi tersebut langsung memicu ingatan saya akan film berjudul *Antiporno* (2016) yang disutradarai oleh Sion Sono. Kecurigaan saya: apakah koreografer memang mengadopsi elemen-elemen visual film tersebut sebagai referensi visual? Dan rupanya memang benar, sebagaimana yang diceritakan koreografer kepada saya satu hari setelah pementasan. Material lain turut membangun kekuatan visual karya ini: seperangkat bahan membuat roti di sebuah meja hijau muda dan puluhan tomat merah berserakan.

Alih-alih melakukan gerakan tari yang indah dan terstilisasi, Ba Bam dan Punyik selaku penari di karya ini dibaptis untuk bergerak pada bentuk-bentuk tubuh yang komikal. Sedangkan satu penari lagi, yakni Konyil/Silvia menurut saya masih hadir dalam kosa gerak yang belum cukup utuh untuk karya ini. Beberapa motif tubuh yang dihadirkan Konyil di bagian awal dan tengah, bagi saya terasa hanya hadir sebagai memori gerak yang kalau diistilahkan saya ‘gerak yang itu-itu aja’. Terlepas dari perkara gerak, *casting* penampil pada karya ini bagi saya terasa pas. Susan sendiri menantang dirinya untuk tidak hadir dalam wilayah kosa gerak. Layaknya seorang aktor teater, ia justru hadir lebih dominan menggunakan dialog sebagai unsur penting di karya ini, seperti di awal pertunjukan, juga instruksi yang melibatkan penonton saat adegan *bullying* – bersama-sama melempari Konyil dengan tomat. Adegan pelemparan tomat ini berhasil memicu ketegangan. Atas

tintah Susan pertukaran sosial terjadi, cukup banyak para penonton (yang entah didasari oleh apa) bersuka ria melempari Konyil dengan tomat-tomat yang telah disiapkan.

Adegan akhir karya ini ditutup dengan haru dan sederhana. Sebuah piring berisi satu roti selai tomat diserahkan secara estafet dan berulang dari Ba Bam ke Punyik lalu ke Konyil dengan ucapan “Terima kasih”. Setelah beberapa putaran di antara merek bertiga, Konyil bergerak ke ujung paling depan barisan penonton dan memberikannya pada penonton. Didampingi oleh Konyil, roti itu terus bergulir dari tangan ke tangan. Dari barisan penonton lesehan di depan ke barisan tengah penonton yang duduk dibangku hingga barisan penonton yang berdiri di bagian paling belakang, seolah-olah roti itu menyerap energi semua orang. Roti kembali ke tangan Konyil dan Susan telah siap berdiri di area paling belakang dari penonton. Susan melepaskan wig dan gaunnya. Konyil memberikan rotinya pada Susan. Peluk keduanya menjadi penutup dari karya “*Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga*”.

Seolah menjadi laboratorium eksperimen, Susan telah berusaha mengelaborasi banyak hal lewat karyanya. Ada yang berhasil, ada pula yang harus diproses kembali. Bukan perkara mudah bertaruh pada adegan-adegan yang keberhasilan narasi peristiwanya amat ditentukan oleh partisipasi penonton. Susan bersama seluruh timnya berhasil mencapainya dan kunci keberhasilan tersebut justru terletak di bagian awal pertunjukan. Bagi saya, cara Susan membuka pertunjukan ini dengan menyapa heboh di halaman memberikan pijakan kesadaran bahwa penonton disentuh, penonton dilibatkan dan selanjutnya nalar partisipatoris dapat bergulir dengan mulus. Di sisi lain strategi pengkondisian penonton di dalam ruang haruslah dipertimbangkan ulang dengan mengulik kembali efek-efek artistik yang diharapkan muncul dari karya ini. Dan betapa beruntungnya saya yang sedari awal menonton di bagian belakang karena puncak terbaik dari karya ini hadir tepat di depan saya. Dan tentu sialnya anda para penonton yang lesehan di depan, karena tidak dapat menyaksikan penutup yang manis dari karya ini.

4 September 2019

B.M Anggana

Komunitas Sakatoya

Testimoni mengapresiasi karya

“Lelaki Penyiram Bunga”

by Susantri Ahmad

Sebuah pertunjukan yg merefleksikan kembali bahwa setiap orang berhak menjadi dirinya sendiri dalam kehidupannya. Sebuah karya yg jujur tentang kehidupan koreografer untuk dapat mengekspresikan pengalaman batin dalam karyanya.

Dalam fenomena yg terjadi di kehidupan sehari-hari kata toleransi dan saling menghargai makin berkurang dalam kehidupan yg terjadi disekitarku. Banyak yg cepat menghakimi karena tidak melihat kaca mata yg sama dalam melihat kehidupan tanpa adanya ruang berbicara untuk saling mengetahui isi pikiran atau hati seseorang. Dengan melihat karya ini menarik pikiranku kembali bahwa setiap manusia berhak menjadi diri sendiri tanpa harus menghakimi, untuk saling menghargai setiap peluh kerja seseorang dalam bekerja & berkarya, seperti dalam sebuah keluarga atau team kerja, kita lupa bahwa kita harus bertoleransi dan bekerja bersama, bukan saling menyudutkan, bukan saling menyalahkan, namun saling menerima keluarga atau team kami dengan saling menerima, saling mengisi kekurangan dan kelebihan dengan toleransi. Dengan ucapan Terimakasih, sebuah satu kalimat ajaib tentang menghargai yg kadang kita lupa untuk mengucapkan kepada orang2 disekitar, adalah kalimat penutup dalam karya ini yg sangat menyentuh hati dan mengingatkan kita jangan lupa katakan kalimat ajaib tersebut untuk saling menghargai dalam kehidupan.

Sukses dan semangat berkarya selalu dik susan,,, be your self ♥♥♥